

PEMEROLEHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3 TAHUN DI KB YAA BUNAYYA SURABAYA

Oleh:

Lintang Luana Ardalia

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Lintangluana15@gmail.com

Mimas Ardhianti

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

mimasardhianti@gmail.com

Abstract

The acquisition of Indonesian sentence on 3 years old children tend to be very simple that describes the mindset, behavior, and personality to tell the events that happened though sometimes still not right and not yet become a complete sentence. The purpose of this study is to know and describe the acquisition of sentences in children aged 3 years in KB Yaa Bunayya Surabaya. In the form of declarative sentences, interrogative imperatives, and sentence solicitation. The method used in this research is descriptive qualitative research method. technique of data collection using conversation involve gathering technique, recording technique, and record technique. The analytical techniques used are transcript the data, recording, classifying, and retell. The result of this research is the acquisition of declarative sentence of 3 years old child there are four kinds. In addition to the declarative sentence, there are also 3 interrogative sentences that are interrogative sentences that require the recognition of "yes" or "no" answers, about a thing. Both types of interrogative sentences that ask for answers are 'reasons', and the third Sentence type that asks for information. Found 2 more sentences namely sentence invitation and imperative sentence. Conclusions and suggestions are given so that this research is useful for the readers, especially for the development and improvement of the development of learning methods for child 3 years old for more re-interaction and productive in the use of good and correct Indonesian.

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Karena bahasa adalah alat komunikasi manusia yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah maksud ataupun sebuah informasi kepada manusia lainnya. Oleh sebab itu manusia lebih mudah untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, untuk mencapai sebuah maksud dan tujuan tertentu. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2009:222), bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusia yang mempunyai kelebihan

dalam berbahasa dan dari sanalah letak perbedaan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia diciptakan dan dilahirkan di dunia ini dengan kesempurnaan akal dan pikiran, itulah yang membedakan juga antara manusia dengan makhluk lainnya.

Bahasa pada anak cenderung masih sangat sederhana yang menggambarkan pola pikir, perilaku, dan kepribadiannya hingga menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya walaupun terkadang masih belum tepat dan belum menjadi suatu

kalimat yang lengkap. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun bertambah baik. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Dardjowidjojo (2009: 44) mengatakan bahwa kepentingan ujaran pada anak bertitik tolak sudut pandang anak sehingga macam ujaran yang mencul juga mencerminkan kepentingan ini. Anak misalnya, akan memerhatikan kepentingan dirinya sendiri sehingga apa pun yang merupakan hal utama bagi anak pasti akan didahulukan.

Hal yang paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak adalah peran orang tua. Orang tua berperan dalam pemerolehan bahasa pada anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki faktor kedekatan dengan orang tua. Bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak disebut bahasa ibu. Apa yang dibiasakan dan diajarkan oleh anak dalam memperoleh bahasa melalui komunitas sehari-hari, itulah yang akan diserap oleh anak terlebih dahulu. Ketika awal mula anak memperoleh bahasa ibunya maka bahasa sang ibu sangat berperan penting karena anak cenderung menirukan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya.

Chaer (2009:167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Setelah itu, anak akan berusaha untuk

menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pengetahuan kosakata sangat penting agar seorang anak dapat memproduksi kalimat dengan baik dan berbahasa dengan baik. Sebaliknya, pembelajaran bahasa menyangkut proses-proses yang berlaku pada waktu seorang anak sedang mempelajari bahasa baru (bahasa kedua) setelah dia memperoleh bahasa ibunya (bahasa pertama). Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Bahasa yang kita pakai waktu kita berbicara dengan anak maka akan kita rasakan bahwa yang kita pakai tidak sama dengan bahasa yang kita pakai dengan orang dewasa. Jika seorang ayah mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Jika hal ini terjadi maka rusaklah upaya anak-anak dalam memperoleh bahasa. Dardjowidjojo (2003: 242), mengatakan bahwa semula orang yang tidak mengira bahwa bahasa yang dipakai oleh ayah dan bahasa yang dipakai oleh ibu waktu berbicara dengan anak sangatlah berbeda. Ayah sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan cukup dalam kedekatan dengan seorang anak, ia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang biasanya lancar jika berkomunikasi dengan ibunya. Kita sadari bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari keluarga dan sebagian besar bergantung pada perhatian orang tua yaitu ibu dan ayahnya sendiri. Pemerolehan yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya orang tua dan anak juga harus sering diajak untuk berdialog agar memudahkan anak dalam

pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis. Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat. Seperti yang diharapkan bahwa perkembangan sintaksis seorang anak akan melaju pesat setelah ujaran dua kata yang dilaluinya dan bisa juga menjadi multi kata.

Satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frase atau frase yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frase atau frase dengan frase yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat disebut dengan kalimat. Didahului oleh kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan akhir, berupa intonasi final dan apabila ditulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Dalam bidang sintaksis seorang anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2012:246). Hal ini terlihat jelas dalam penelitian Dardjowidjojo (2000:174) terhadap perkembangan kalimat Echa setelah melewati umur 2;0 sangat pesat. Echa sudah dapat mengungkapkan sesuatu tidak hanya dalam kalimat tunggal tetapi juga dalam kalimat-kalimat majemuk. Kalimat tunggal yang sudah mulai dikuasainya menjelang umur 2;0 dan berlanjut ke umur 3;0 terbatas pada tipe-tipe yang secara universal muncul deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Pendidikan pada anak-anak usia 3 tahun difungsikan untuk mendidik anak agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Anak usia tiga tahun biasanya berbicara dalam kalimat pendek. Mungkin kesalahan pada artikulasi akan muncul, tetapi percakapan biasanya cukup jelas untuk

dapat dipahami dengan sedikit kesulitan. Bila anak usia tiga tahun diberi banyak kesempatan untuk berbicara, maka panjang dan kerumitan dalam kalimat mereka akan semakin bertambah.

Berikut beberapa contoh stimulus yang diberikan oleh pembicara kepada pendengar khususnya anak usia 3 tahun dengan tujuan ingin mengetahui kemampuan berbicaranya dan bagaimana respon seorang anak bentuk pemahamannya dalam pemerolehan bahasa: Meminta informasi kepada anak agar menjadi paham;

Menjelaskan kejadian saat ini dan menjawab pertanyaan tentang kejadian tersebut;

Mengisyaratkan atau menggunakan papan tulis komunikasi untuk menunjukkan pilihan makan mereka saat snack;

Menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan kata-kata, alat-alat, dan bahasa tubuh untuk membutuhkan pemahaman.

Pendidikan kelompok bermain atau play group sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar (Chaer, 2009:237). Anak-anak memiliki potensi untuk mendengar dan menirukan apa yang didengarnya dari sekelilingnya. Dengan potensi itulah anak mencoba menyerap prinsip-prinsip bahasa yang digunakan oleh orang-orang sekelilingnya. Hal ini berarti bahwa setiap bayi sejak lahir sudah memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa, tetapi kemampuan ini dapat bekerja apabila didukung oleh lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa seorang anak dapat diperoleh dengan sangat baik dari lingkungan yang mampu membuat psikologi anak berinteraksi dengan manusia lainnya. Semakin banyak anak diajak untuk berkomunikasi, semakin banyak pula kosa kata yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pemerolehan kalimat Bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun di KB Yaa Bunayya Surabaya". Karena di

rentang usia itulah masa emasnya seorang anak memperoleh kalimat yang sangat sederhana.

HASIL PENELITIAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak untuk memperoleh suatu bahasa dari berbagai masukan pertama (bahasa ibunya) atau ujaran yang diterima pertama kali oleh seorang anak. Bahasa pada anak cenderung masih sangat sederhana yang menggambarkan pola pikir, perilaku, dan kepribadiannya hingga menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya walaupun terkadang masih belum tepat artikulasinya. Karena ciri-ciri dari setiap individual berbeda dalam mengungkapkan maksud atau informasi dalam menyalurkan bahasa kepada seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerolehan kalimat pada anak usia 3 tahun ini, banyak menyangkut ke beberapa bentuk kalimat, misalnya:

1. Kalimat Deklaratif

a. **Kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atas pengalaman penutur. Tipe kalimat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tipe kalimat deklaratif dengan kalimat yang berpola kurang lengkap dan isinya tidak mudah untuk dipahami.**

Data :

Satrio : Ustadzah, aku pernah naik Indonesia.

Hilya : Us, pas aku pulang jatuh, terus luka

Berdasarkan kedua data di atas, ditemukan bentuk kalimat deklaratif. “aku pernah naik Indonesia”, maksud dari kalimat tersebut adalah penutur pernah naik pesawat dengan tujuan di Indonesia. Sedangkan pada kalimat kedua, “Us, pas aku pulang jatuh, terus luka.” Mengandung maksud bahwa penutur mengalami luka ketika jatuh dalam perjalanan pulang. Karena kedua kalimat tersebut masih

memerlukan penafsiran terlebih dahulu. Jadi kedua kalimat tersebut dapat dikategorikan bentuk kalimat deklaratif walaupun kalimatnya yang belum lengkap dan tidak mudah untuk dipahami.

b. **Kalimat yang bertujuan menyampaikan informasi atas pengalaman penutur. Tipikal kalimat ini masih berpola belum lengkap tetapi isinya sudah mudah untuk dipahami.**

Data :

Satrio : aku punya jam tangan baru, nenek

beli

kemarin

Hilya : Ustadzah aku lho sudah hafal

sholawat

nabi

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat ditemukan bentuk kalimat deklaratif. Kedua kalimat tersebut menyampaikan informasi dengan tipikal bahasa dan kalimat yang berbeda. Pada kalimat pertama bermaksud memberikan informasi bahwa penutur memiliki jam tangan baru dari nenek dan kalimat kedua bermaksud memberikan informasi bahwa penutur sudah bisa hafal sholawat nabi. Bahasa yang disampaikan tidak lagi ambigu dan tidak perlu butuh waktu untuk menganalisis. Jadi kedua kalimat tersebut bisa dikategorikan kalimat deklaratif yang mudah untuk dipahami.

c. **Kalimat deklaratif dengan tipikal kalimat yang bertujuan memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal. Kalimatnya belum lengkap dan isinya mampu dipahami.**

Data :

Satrio : Ustadzah rumahnya dek iyo lho

banyak

jauh

Hilya : Aku sudah pakek seragam

Pada data di atas, terdapat dua kalimat deklaratif. Karena kedua kalimat tersebut mengandung maksud untuk memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal. Pada kalimat pertama, mengandung maksud memberikan

keterangan dan perincian suatu hal tentang jumlah rumah dan letak suatu rumah. Kalimat yang disampaikan, memang tidak berpola lengkap tetapi sudah bisa untuk dipahami. Sedangkan pada kalimat kedua, juga termasuk kalimat deklaratif karena isi dari kalimat tersebut memberikan keterangan tentang identitas diri bahwa penutur telah memakai seragam. Kalimat yang disampaikan masih setengah-setengah dan berantakan. Tetapi tidak butuh waktu lama untuk menganalisis. Jadi kedua kalimat tersebut bisa dikategorikan kalimat deklaratif mudah dipahami yang memberikan perincian dan keterangan pada suatu hal.

d. **Kalimat yang bertujuan memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal dengan kalimat yang belum lengkap tetapi tidak mudah untuk dipahami.**

Hamzah : *Ustadzah, sekarang ayahku di Jakarta*

naiknya pesawat.

Rayyan : *Ustadzah aku tadi di jalan lihat sapi,*

sapinya banyak, mau disembelih tapi.

Pada data di atas, terdapat dua kalimat deklaratif. Karena kedua kalimat tersebut mengandung maksud untuk memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal yang dialami penutur. Pada kalimat pertama, mengutarakan suatu informasi tentang keberadaan ayah penutur di Jakarta dengan naik pesawat sebagai alat transportasinya. Kalimat yang disampaikan, memang tidak berpola lengkap dan perlu analisa atas kalimat tersebut. Tetapi isinya telah mengisyaratkan bahwa itu bagian dari kalimat deklaratif. Sedangkan pada kalimat kedua, juga termasuk kalimat deklaratif karena isi dari kalimat tersebut memberikan penjelasan dan keterangan tentang apa yang dilihat oleh penutur bahwa ada sapi di jalan dengan jumlah yang banyak dan akan disembelih. Kalimat yang disampaikan

masih setengah-setengah dan sangat berantakan. Sehingga membutuhkan waktu pula untuk menganalisa maksud dari kalimat tersebut. Jadi kedua kalimat tersebut bisa dikategorikan kalimat deklaratif walaupun tidak mudah dipahami tetapi bertujuan memberikan keterangan, perincian, dan penjelasan.

2. Kalimat interogatif

a. Tipe kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, mengenai suatu hal.

Data :

Hamzah : *Kalau garuda bisa di Indonesia ?*

Satrio : *Kalau ini gak boleh dimakan, haram*

ya ? Kalau ini boleh dimakan ya ?

Tisya : *Sapinya dipotong. Sapinya banyak*

besar ?

Pada kalimat pertama, “*Kalau garuda bisa di Indonesia ?*”, bermaksud untuk menanyakan pemberhentian pesawat garuda, apakah ada yang tujuan Indonesia ? dari kalimat tersebut dapat dikategorikan kalimat interogatif karena mengisyaratkan pertanyaan walaupun dengan pola kalimat yang tidak berpoila dan berantakan. Serta dari kalimat tersebut juga meminta jawaban ya atau tidak untuk memastikan beberapa hal.

b. Tipe kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa ‘alasan’

Data :

Daffa : *mobil banyak, terbang bisa ?*

Pada kalimat, “*mobil banyak, terbang bisa ?*”, penutur bermaksud menanyakan apakah mobil mainan itu bisa terbang. Karena konteksnya sedang menunjuk ke mobil mainan. Lalu spontan bertanya seperti itu sesuai apa yang ada di pikirannya. Ari kalimat tersebut meminta jawaban berupa alasan atasnya.

c. Tipe kalimat yang meminta untuk mendapatkan informasi

Data :

Hamzah : *Ustadzah, aku pernah naik pesawat*

stilin. sama apa ya ?

Pada kalimat di atas, juga termasuk kalimat interogatif, jika kalimat pertama masih berantakan pola kalimatnya tetapi kalimat kedua sudah sedikit rapi dan mampu dipahami. Kalimat kedua bermaksud menanyakan sesuatu untuk memperoleh informasi jenis pesawat yang pernah ditumpangi penutur.

Berdasarkan beberapa data di atas, dapat ditemukan bentuk kalimat interogatif. Kalimat yang berbentuk pertanyaan atau permintaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pada dasarnya bahasa yang disampaikan oleh anak usia 3 tahun sangatlah sederhana. Kalimat yang diujarkan pun hanya 3-4 kata. Dengan pola yang berantakan sesuai apa yang ada dalam pikirannya.

3. Kalimat ajakan yaitu kalimat yang mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakannya itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya.

Data :

Satrio : *motor beli banyak. Main sama hamzah,*

mau ya ?

Hamzah : *dek iyo main sama aku ya ?*

Abidah : *Ustadzah kalau di rumahku, mainanku*

sedikit, temanku

sedikit. Ayo ke rumahku, main

?

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan jenis kalimat ajakan, dengan ciri kalimat yang sama namun dengan bahasa yang sederhana dan berbeda-beda. Pada kalimat pertama, "*motor beli banyak. Main sama hamzah, mau ya ?*" bermaksud untuk mengajak orang lain untuk ikut bermain bersama. Walaupun tidak menggunakan kata "*ayo*", tetapi isi kalimat tersebut

mengisyaratkan meminta orang lain merespon atas ajakannya. Sama halnya dengan maksud dari kalimat ketiga yang meminta seseorang ikut bermain bersama. Sedangkan kalimat yang kedua, sudah menandakan kalimat ajakan karena terdapat kata "*ayo*" pada kalimat tersebut. Jadi, kalimat ajakan tidak hanya meminta seseorang melakukan tindakan atas respon permintaan yang mengajak, melainkan yang mengajak pun juga ikut bertindak.

4. Kalimat imperatif (kalimat perintah) adalah Kalimat yang bernada memerintah atau melarang seseorang.

Data:

Satrio : *Bima, jatuh kalo lompat !*

Hamzah : *Bima gak boleh !*

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditemukan jenis kalimat imperatif. Kedua kalimat tersebut memiliki maksud memerintah dan melarang. Pada kalimat pertama, bermaksud untuk melarang seseorang untuk lompat. Jenis kalimatnya masih santun karena bahasa yang disampaikan seperti kalimat mengingatkan bukannya memerintah. Sedangkan pada kalimat kedua, bermaksud untuk melarang seseorang dan memerintah seseorang untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Kedua kalimat tersebut sangat sederhana dalam pengungkapannya.

PEMBAHASAN

Pada analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dan berdasarkan pada Bab II ditemukan beberapa jenis kalimat pada pemerolehan kalimat anak usia 3 tahun di KB Yaa Bunayya Surabaya. Dari beberapa kumpulan data, penelitian ini menemukan 4 jenis kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 3 tahun di KB Ya Bunayya Surabaya. 4 jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ajakan. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat para pakar seperti Hapsari (2013:65), jenis kalimat dibedakan berdasarkan maknanya

menjadi 4 jenis kalimat yaitu salah satunya kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksplamatif. Sedangkan menurut Ramlan (2005:27), jenis kalimat berdasarkan maknanya terbagi atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (ajakan).

Dari segi jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis, ditemukan empat jenis kalimat. Pertama, kalimat deklaratif ditemukan sebanyak 40 kalimat, contohnya: Ustadzah disini ada nyamuk. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diujarkan anak usia 3 tahun ketika ia digigit nyamuk disekolah. Maksud dari kalimat tersebut adalah anak yang digigit nyamuk memberitahukan kepada peneliti bahwa tubuhnya digigit nyamuk. Kalimat tersebut diujarkan dengan baik seketika itu juga. Kedua, kalimat interogatif ditemukan sebanyak 5 kalimat, diantaranya kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, mengenai suatu hal. Contoh Kalau Garuda bisa di Indonesia ? kalimat tersebut dihasilkan ketika peneliti menceritakan suatu informasi mengenai alat transportasi kepada semua siswa. Dan anak tersebut spontan memberikan pertanyaan tersebut di tengah-tengah temannya. Ketiga, Kalimat imperatif seperti Bima gak boleh ! kalimat tersebut memiliki maksud memerintah dan melarang. Jenis kalimatnya masih santun karena bahasa yang disampaikan layaknya kalimat yang mengingatkan bukannya memerintah. Keempat, kalimat ajakan, contohnya “*motor beli banyak. Main sama hamzah, mau ya ?*” bermaksud untuk mengajak orang lain untuk ikut bermain bersama. Walaupun tidak menggunakan kata “ayo”, tetapi isi kalimat tersebut mengisyaratkan meminta orang lain merespon atas ajakannya.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa jenis kalimat yang diperoleh pada anak usia 3 tahun di KB Ya Bunayya ini beraneka macam tipenya. Karena memang pada dasarnya bahasa anak usia demikian masih sangat sederhana dan

apa yang disampaikan sesuai yang ada dalam pikirannya. Kalimatnya pun tidak beraturan, terkadang kalimat bertanya dan menyuruh pun beda tipis maknanya. Itulah keunikan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia khususnya jenis kalimat pada anak usia 3 tahun di KB Ya Bunayya Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, dapat diambil beberapa simpulan.

- (1) Dari hasil penelitian bab IV dan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pada anak usia 3 tahun di KB Yaa Bunayya ini memiliki beberapa tipikal dalam pemerolehan kalimat deklaratif. Menurut Hapsari (2013:65), Kalimat deklaratif (kalimat berita) adalah kalimat yang menyatakan sesuatu dengan lengkap. Berdasarkan penelitian ini terdapat 4 macam tipikal kalimat deklaratif seperti yang pertama kalimat deklaratif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atas pengalaman penutur, dengan kalimat yang berpola kurang lengkap dan isinya tidak mudah untuk dipahami. Yang kedua, kalimat yang bertujuan menyampaikan informasi atas pengalaman penutur., dengan kalimat yang berpola belum lengkap tetapi isinya sudah mudah untuk dipahami. Yang ketiga, kalimat yang bertujuan memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal dengan kalimat yang belum lengkap tetapi tidak mudah untuk dipahami. Yang keempat, kalimat deklaratif yang bertujuan memberikan keterangan, penjelasan, perincian mengenai suatu hal dengan kalimat yang belum lengkap tetapi mudah untuk dipahami. Dari

keempat jenis kalimat deklaratif yang diperoleh, penelitian ini merujuk pada perkembangan usia anak, bahwa anak di usia 3 tahun ini lebih cenderung mengungkapkan sesuatu dengan asal apa yang ada dalam pikiran mereka masing-masing.

- (2) Dari hasil penelitian bab IV dan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif yang diperoleh pada penelitian ini terdapat 3 tipikal kalimat deklaratif. Yang pertama, tipe kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”. mengenai suatu hal. Yang kedua, tipe kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa ‘alasan’. Yang ketiga, tipe kalimat yang meminta jawaban untuk mendapatkan informasi. Dari beberapa data yang terkumpul, pemerolehan kalimat interogatif pada anak usia 3 tahun di KB Yaa Bunayya Surabaya ini masih tergolong baik dalam kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dikarenakan usianya yang masih 3 tahun, oleh karena itu dalam palafadan dan penempatan artikulasi masih belum tepat. Sehingga yang seharusnya kalimat interogatif, justru terdengar seperti kalimat pernyataan. Intonasi penekanan dalam akhir kata pun tidak terlalu tinggi dan cenderung masih standart. Dan keelokan tubuhnya juga dijadikan sebagai kode bahwa sedang mengungkapkan perasaan tanya dan membutuhkan respon balik yang baik.
- (3) Dari hasil penelitian bab IV dan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kalimat ajakan yang diperoleh anak usia 3 tahun di

KB Yaa Bunayya Surabaya ini memiliki karakteristik yang mengharapkan suatu tanggapan berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakannya itu disini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Pada anak usia 3 tahun ini, pemerolehan kalimat bahasa Indonesia telah dipertimbangkan dengan baik dalam latihan bercakap di rumah masing-masing. Ketika seorang anak usia 3 tahun mengajak temannya untuk ikut bermain dengannya, masih bisa langsung ditangkap pemahamannya dengan usia sebayanya tetapi jika orang dewasa yang mendengarnya, seolah-olah kalimat ajakan itu sekilas berubah menjadi kalimat perintah tetapi dengan irama dan intonasi yang masih lembut sekali.

- (4) Dari hasil penelitian bab IV dan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif (kalimat perintah) yang diperoleh dari ungkapan kalimat pada anak usia 3 tahun, yang mana belum ada penekanan yang tepat dalam artikulasinya karena intonasi dan irama yang disampaikan masih cenderung lembut dan santun.

Dari beberapa paparan di atas, penelitian ini telah sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah tentang pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun di KB Ya Bunayya Surabaya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan atas penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 tahun di KB Yaa Bunayya Surabaya adalah

- (1) Diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan literatur dalam study psikolinguistikdi bidang pemerolehan kalimat bidang sintaksis pada bahasa anak.
- (2) Diharapkan penelitian ini mampu menjadikan inspirasi atau ide pertimbangan peneliti selanjutnya di dalam pengembangan dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak.
- (3) Dengan penelitian ini, diharapkan mampu mendorong pembelajaran yang ada di KB Yaa Bunayya Surabaya untuk meningkatkan media pembelajaran dan fasilitas pembelajaran guna menjadikan peserta didik lebih *responsible* dan aktif produktif dalam mengembangkan hasil pekerjaannya atau karyanya baik secara lisan ataupun tulisan.

Pada umumnya, pemerolehan kalimat pada anak tidak lain dari pengaruh lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan mampu membuat guru lebih mudah berinteraksi dengan peserta didik. Hal itu dapat dilakukan melalui berbagai cara sederhana tanpa mendahulukan bahasa yang lebih konkret. Karena anak hanya mampu menerima bahasa dengan kalimat 3-4 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Muslich. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari. 2013. *Bahasa Indonesia, Penelitian Dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali pers.
- Analisis_Kesalahan_Seminar_Gakkai_Korwil_Jabar_2010_.pdf
<http://repository.unair.ac.id/>
<http://119.252.161.254/e-journ>
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pemerolehan+kalimat+bahasa+Indonesia&oq
 =